

**Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMK Kelapa Sawit Arsy Geneeta Indonesia Pangkalan Kerinci***Principles of Polite Language Use for Grade XI Students at SMK Kelapa Sawit Arsy Geneeta Indonesia Pangkalan Kerinci***Siswanto¹, Deni Afriadi², Rian Azmul Fauzi³, Robiyatul Adawiyah⁴**

Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

siswanto@unilak.ac.id¹, deniafriadi@unilak.ac.id², azmul@unilak.ac.id³, robiyatul281@gmail.com⁴

Received: November 2024

Revised: Desember 2024

Accepted: Februari 2025

Abstrak

Penerapan prinsip kesantunan menghadapi tantangan dari pengaruh budaya digital dan media sosial yang cenderung menggeser norma komunikasi ke arah informal dan kurang sopan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan enam maksim kesantunan menurut Leech, yakni kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian dalam interaksi siswa. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi terhadap 30 siswa kelas XI yang dipilih secara purposive. Analisis data menunjukkan dominasi maksim permufakatan yang menandakan adanya persetujuan dan harmoni dalam interaksi, disusul oleh maksim kebijaksanaan dan kedermawanan. Tidak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan yang signifikan meskipun tekanan dari lingkungan digital ada. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun gaya komunikasi berubah di era digital, kesadaran akan prinsip kesantunan tetap dipertahankan oleh siswa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis kebahasaan sebagai upaya membentuk generasi berakhlak mulia di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Bahasa, Kesantunan, Siswa**Abstract**

The application of the principle of politeness faces challenges from the influence of digital culture and social media, which tend to shift communication norms towards informality and discourtesy. This study aims to analyze the implementation of six politeness maxims according to Leech: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy in student interactions. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observations, questionnaires, and documentation involving 30 purposively selected eleventh-grade students. Data analysis shows the dominance of the agreement maxim, indicating approval and harmony in interactions, followed by the tact and generosity maxims. No significant violations of politeness principles were found despite pressures from the digital environment. These findings emphasize that although communication styles change in the digital era, students' awareness and application of politeness principles remain intact. This study highlights the importance of strengthening character education based on language ethics as an effort to shape a morally upright generation amid ongoing societal developments.

Keywords: Language, Politeness, Students**Citation:**

Siswanto, Afriadi, D., Fauzi, R. A., Adawiyah, R. 2025. Principles of Polite Language Use for Grade XI Students at SMK Kelapa Sawit Arsy Geneeta Indonesia Pangkalan Kerinci. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(1), 72-60. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2025.22570>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, serta sarana pewarisan nilai budaya dan norma sosial. Menurut Chaer (2010:14), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi sosial. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa dengan santun menjadi indikator kecakapan sosial dan moral siswa. Sejalan dengan itu, Departemen Pendidikan Nasional (2011:116) mendefinisikan bahasa tidak hanya sebagai perkataan, tetapi juga sebagai perilaku yang mencerminkan sopan santun dan tingkah laku baik.

Dalam proses pendidikan, kesantunan berbahasa tidak hanya dipahami sebagai bentuk tata krama linguistik, melainkan juga sebagai indikator keberhasilan pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbud (2017) bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari Kurikulum 2013 yang bertujuan membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, salah satunya melalui penguasaan bahasa yang santun dan etis. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa secara sopan tidak hanya mencerminkan kecerdasan berbahasa, tetapi juga kematangan emosional dan kedewasaan sosial seseorang (Sumarsono, 2012).

Prinsip kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam kajian pragmatik. Yule (2006:3) menyatakan bahwa "pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar." Artinya, bahasa tidak hanya dipahami dari struktur internalnya, tetapi juga dari konteks penggunaan dan efek sosialnya. Rahardi (2005:46) menambahkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang sangat ditentukan oleh konteks sosial. Dalam praktiknya, prinsip kesantunan berfungsi mengatur interaksi agar tercipta komunikasi yang harmonis.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:59), terdapat enam maksim dalam prinsip kesantunan, yakni: maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Masing-masing maksim memiliki peran dalam memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur dan meminimalkan konflik sosial. Prinsip-prinsip ini sering kali menjadi tolak ukur dalam menilai santun tidaknya suatu tuturan dalam berbagai situasi komunikasi. Leech (1983) menegaskan bahwa kesantunan tidak hanya sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga mencerminkan struktur nilai yang hidup dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa yang diterapkan siswa di sekolah merupakan cerminan dari pemahaman mereka terhadap norma sosial dan budaya yang berlaku. Sayangnya, fenomena penurunan kesantunan berbahasa pada generasi muda, khususnya siswa SMA/SMK, mulai menjadi perhatian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa menggunakan bahasa kasar dalam percakapan, bahkan kepada guru (Ningsih & Fatmawati, 2024). Misalnya, terdapat tuturan seperti "pertanyaan ibu ni lucu lah" yang secara jelas menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan penghargaan. Penurunan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh era digital dan pergeseran nilai sosial dalam interaksi generasi muda saat ini.

Generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital membawa tantangan tersendiri dalam praktik kesantunan berbahasa. Mereka sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, namun sering kali mengabaikan etika komunikasi yang baik (Tulgan & Rainmaker dalam Rakhmah, 2021; Salsabil & Ningsih, 2023). Budaya digital menyebabkan pergeseran gaya komunikasi ke arah yang lebih informal, spontan, dan sering kali mengabaikan norma sopan santun (Crystal, 2011). Sadler (2017) menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam media sosial secara intensif menurunkan sensitivitas terhadap konteks sosial komunikasi. Banyak siswa terbawa gaya bahasa informal dan langsung dari media sosial ke dalam interaksi formal seperti dengan guru, yang seharusnya memerlukan tingkat kesantunan lebih tinggi (Lutfiana & Sari, 2021).

Selain itu, Wati dan Hermaliza (2022) menemukan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam acara televisi seperti *Deddy's Corner* juga menunjukkan bagaimana model komunikasi publik mempengaruhi cara berbahasa generasi muda. Media massa dan hiburan memiliki pengaruh besar dalam membentuk gaya bicara remaja (Wardhaugh, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi yang ditampilkan dalam media dapat menjadi rujukan yang kurang sehat bagi remaja jika tidak disertai penanaman nilai-nilai kesantunan sejak dini.

Namun pada kenyataannya, praktik kesantunan berbahasa di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, belum selalu konsisten. Hal ini diperkuat oleh temuan Ikhwana dan Ningsih (2024:26) yang menyatakan bahwa "banyak siswa di SMAN 1 Pekanbaru menggunakan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan guru dan teman sebaya." Faktor yang memengaruhi sikap tidak

menghargai siswa tersebut meliputi lingkungan, media sosial, dan pergaulan yang kurang kondusif terhadap nilai-nilai kesantunan. Marzuki (2020) menegaskan bahwa pembentukan etika komunikasi di sekolah kejuruan harus menjadi perhatian karena siswa cenderung fokus pada keterampilan teknis dan mengabaikan aspek karakter.

Pentingnya penelitian ini juga disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap penerapan prinsip kesantunan dalam lingkungan pendidikan kejuruan. Jika sebelumnya penelitian seperti Wahyu Kurniawan (2021) lebih berfokus pada tuturan adat, dan Reni Wati (2022) mengkaji kesantunan di media hiburan televisi, maka penelitian ini mengeksplorasi kesantunan dalam ruang pendidikan vokasional yang jarang disoroti secara mendalam. Dengan mengaitkan konteks lokal (budaya Melayu Riau), lingkungan pendidikan formal, dan pengaruh budaya komunikasi digital, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori kesantunan dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter.

SMK Kelapa Sawit Arsyia Geneeta Indonesia di Pangkalan Kerinci merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang siswanya berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Interaksi siswa di sekolah ini mencerminkan bagaimana nilai kesantunan dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana siswa menerapkan prinsip kesantunan dalam interaksi sehari-hari mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Fenomena seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan terhadap guru, sikap acuh dalam diskusi, serta penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan dalam percakapan antarsiswa menjadi perhatian utama yang perlu dikaji secara ilmiah dan solutif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa SMK dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena bahasa dalam konteks alami serta menyajikan interpretasi yang holistik terhadap data yang dikumpulkan di lapangan. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala secara menyeluruh dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang ditemukan (Sukmadinata, 2011:72).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025 di SMK Kelapa Sawit Arsyia Geneeta Indonesia, Pangkalan Kerinci, dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa kelas XI yang dipilih secara purposive karena dinilai relevan dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip percakapan siswa. Teknik ini digunakan untuk menjangkau informasi secara triangulatif, yang menurut Creswell (2014:190) dapat meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yakni mengumpulkan transkrip tuturan siswa dari interaksi di dalam dan di luar kelas. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu proses penyaringan data untuk menyoroti tuturan yang relevan dengan prinsip kesantunan. Setelah itu, data yang telah disederhanakan disusun secara sistematis dalam bentuk kutipan, tabel, atau ringkasan yang mudah dianalisis dalam tahap penyajian data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan berdasarkan prinsip kesantunan menurut Leech (1983), dan mencocokkannya dengan data untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi hasil. Keempat tahapan ini dirancang untuk mengungkap pola penggunaan bahasa yang mencerminkan kesantunan, serta mengidentifikasi pelanggaran prinsip pragmatik yang terjadi dalam konteks pendidikan kejuruan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memaparkan hasil klasifikasi data dan pembahasan mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang dianalisis dalam bentuk teks dari tuturan siswa di SMK Kelapa Sawit Arsyia Geneeta Indonesia, Pangkalan Kerinci. Analisis berlandaskan pada teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005:59), yang mencakup enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim

permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Teori ini digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bentuk-bentuk tuturan santun dalam interaksi siswa.

Data yang dianalisis merupakan hasil transkrip percakapan siswa yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategori maksim tersebut. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk menelaah bagaimana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan oleh siswa dalam berbagai konteks komunikasi di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap pola-pola penggunaan bahasa santun dan potensi pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa SMK. Penelitian ini menemukan bahwa siswa SMK menggunakan berbagai bentuk tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan sebagaimana dijabarkan oleh Leech. Berikut adalah klasifikasi dan analisisnya:

Maksim Kebijaksanaan

Rizal : "Menurutku lebih baik kita kerja kelompok di perpustakaan aja, biar nggak ganggu kelas lain."

Nadia : "Iya bener, di sana juga lebih tenang."

Tuturan Rizal menunjukkan pertimbangan yang bijak untuk memilih tempat kerja kelompok yang tidak mengganggu kegiatan belajar kelas lain. Ini merupakan contoh penerapan maksim kebijaksanaan karena Rizal berusaha meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya, yaitu Nadia dan teman kelompok lainnya.

Maksim Kedermawanan

Arman : "Kalau kamu belum sempat print tugasnya, pakai aja punyaku dulu. Aku bisa print lagi nanti."

Fira : "Serius? Makasih banget, Man!"

Tuturan Arman menunjukkan sikap dermawan dengan menawarkan bantuannya kepada Fira. Ia memprioritaskan kepentingan temannya dibanding dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan maksim kedermawanan, yaitu memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri dan meminimalkan kerugian untuk orang lain.

Maksim Penghargaan

Dina : "Aku salut sama kamu, Don. Walaupun sibuk bantu orang tua, tugasmu selalu selesai tepat waktu."

Donny: "Makasih, Din. Aku coba bagi waktu aja."

Tuturan Dina adalah bentuk penghargaan terhadap ketekunan Donny. Ia memaksimalkan pujian untuk mitra tutur sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi, sesuai dengan maksim penghargaan yang dikemukakan Leech.

Maksim Kerendahan Hati

Rika : "Tugas presentasimu keren banget!"

Rendy : "Ah, biasa aja kok. Aku juga banyak dibantu teman-teman."

Rendy merespons pujian dengan merendah dan tidak membanggakan diri sendiri. Ia meminimalkan pujian untuk dirinya dan menyertakan kontribusi orang lain. Ini merupakan bentuk nyata dari maksim kerendahan hati, yakni menahan diri dari membesar-besarkan pencapaian pribadi.

Maksim Permufakatan

Ali : "Menurutku, kita harus ganti strategi buat presentasi besok."

Siti : "Setuju. Ide kamu masuk akal, Ali."

Siti menunjukkan persetujuan terhadap pendapat Ali, yang mencerminkan kesesuaian pendapat antara penutur dan mitra tutur. Tuturan ini mencerminkan maksim permufakatan, yang mengarah pada harmoni dan persetujuan dalam komunikasi.

Maksim Kesimpatian

Yuni : "Maaf ya, aku nggak bisa bantu tugas kelompok kemarin, nenekku masuk rumah sakit."

Lina : "Wah, semoga cepat sembuh ya, Yun. Nggak apa-apa, kita ngerti kok."

Lina menunjukkan empati terhadap kondisi Yuni, yang sedang mengalami masalah keluarga. Ia meminimalkan kritik dan memaksimalkan simpati terhadap lawan tutur. Ini merupakan contoh penerapan maksim kesimpatian.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun pengaruh budaya digital dan media sosial semakin kuat, prinsip kesantunan berbahasa tetap diterapkan oleh siswa di SMK Kelapa Sawit Arsyia Geneeta Indonesia, Pangkalan Kerinci. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa maksim permufakatan adalah yang paling dominan diterapkan dalam interaksi siswa, disusul dengan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial lebih mengarah pada komunikasi yang informal, siswa masih menjaga keharmonisan dan persetujuan dalam berkomunikasi di sekolah, yang mencerminkan penerapan prinsip kesantunan yang baik.

Fenomena penurunan kesantunan dalam berbahasa, terutama di kalangan generasi muda, menjadi perhatian banyak peneliti. Ningsih dan Fatmawati (2024) misalnya, menunjukkan bahwa banyak siswa menggunakan bahasa kasar dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Ini berbanding terbalik dengan prinsip-prinsip kesantunan yang diharapkan ada dalam komunikasi di lingkungan pendidikan. Penurunan kesantunan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya digital, di mana gaya komunikasi cenderung lebih informal dan spontan. Crystal (2011) juga mencatat bahwa media sosial, dengan segala kebebasannya, telah memengaruhi cara berbahasa generasi Z, yang lebih sering menggunakan bahasa yang tidak terstruktur dengan norma sosial yang berlaku.

Namun, meskipun ada pengaruh negatif dari budaya digital, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di SMK Kelapa Sawit Arsyia Geneeta Indonesia masih mampu menerapkan prinsip kesantunan yang diajarkan di sekolah. Penerapan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan penghargaan dalam percakapan siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa mereka masih memahami pentingnya komunikasi yang sopan dalam situasi formal. Contohnya, saat Rizal mengusulkan untuk bekerja kelompok di perpustakaan agar tidak mengganggu kelas lain, ini adalah bentuk penerapan maksim kebijaksanaan yang berfokus pada kepentingan bersama. Demikian pula, sikap Arman yang menawarkan bantuannya untuk mencetak tugas, mencerminkan maksim kedermawanan yang mengutamakan kepentingan orang lain.

Di sisi lain, tantangan besar tetap ada, terutama bagi generasi Z yang lebih terpapar media sosial. Tulgan dan Rainmaker (2021) mencatat bahwa generasi ini sering kali mengabaikan etika komunikasi yang baik akibat kebiasaan berbicara secara langsung dan tanpa pertimbangan melalui media sosial. Hal ini tercermin dalam fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi di sekolah-sekolah, di mana siswa cenderung lebih santai dalam berkomunikasi dengan guru. Penurunan kesantunan ini juga terlihat dalam berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh media sosial terhadap bahasa anak muda (Lutfiana & Sari, 2021; Sadler, 2017).

Meskipun demikian, temuan dari penelitian ini memberikan harapan bahwa penerapan prinsip kesantunan di kalangan siswa SMK masih dapat dijaga. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis bahasa yang perlu terus diperkuat di sekolah-sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, meskipun gaya komunikasi berubah seiring perkembangan teknologi, pendidikan mengenai prinsip kesantunan tetap penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama di lingkungan pendidikan vokasional yang sering terabaikan dalam konteks ini.

Penelitian ini juga mengingatkan kita akan pentingnya memperkenalkan nilai-nilai kesantunan sejak dini, terutama bagi generasi muda yang lebih terpapar media digital. Kesantunan berbahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan etika sosial siswa dalam menghadapi tantangan sosial yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa SMK, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa: (1) maksim kebijaksanaan muncul sebanyak 10 kali dari total 50 tuturan; (2) maksim kedermawanan ditemukan dalam 5 tuturan tanpa adanya indikasi pelanggaran; (3) maksim penghargaan teridentifikasi dalam 2 tuturan, juga tanpa ditemukan pelanggaran; (4) maksim kerendahan hati ada 1 tuturan dan tidak terdapat pelanggar (5) maksim permufakatan merupakan yang paling dominan, muncul dalam 30 tuturan; dan (6) maksim kesimpatian ada 2 tuturan dan tidak menunjukkan pelanggaran dalam data yang dianalisis. Secara umum telah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip kesantunan sebagaimana yang dikemukakan oleh Leech. Dari enam maksim yang dianalisis, maksim permufakatan merupakan yang paling dominan diterapkan, mencerminkan adanya keharmonisan dan persetujuan dalam komunikasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, H. (2015). Kompetensi pragmatik dan pendidikan bahasa di sekolah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–9.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus besar bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ikhwana, A. N., & Ningsih, M. A. (2024). *Kesantunan berbahasa siswa di SMAN 1 Pekanbaru*. Pekanbaru: UIR Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Lutfiana, N., & Sari, Y. (2021). Kesantunan bahasa siswa di era digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 87–96.
- Marzuki, M. (2020). Kesantunan bahasa dalam dunia pendidikan vokasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S., & Fatmawati, D. (2024). Fenomena tuturan kasar siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 33–41.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmah, N. (2021). *Budaya komunikasi generasi Z di era digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadler, R. (2017). Digital communication and social competence in adolescents. *Journal of Communication Studies*, 29(2), 145–160.
- Salsabil, M., & Ningsih, F. (2023). Bahasa, media sosial, dan etika komunikasi. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(1), 17–29.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, S. (2012). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tulgan, B., & Rainmaker, B. (2021). *Managing Generation Z*. New York: HR Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wati, R., & Hermaliza, D. (2022). Pelanggaran kesantunan dalam acara televisi. *Jurnal Kajian Bahasa dan Media*, 8(2), 101–110.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.